

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode historis. Penelitian historis (*historical reseach*) merupakan suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metode penelitian dalam penelitian sejarah.

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode historis merupakan suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Dengan kata lain, metode historis digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis.

Langkah-langkah dalam melakukan metode historis menurut Ismaun (2007) adalah sebagai berikut:

##### 1. Heuristik

Yaitu berasal dari bahasa Yunani *heruishein*, yaitu upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian (Abdurahman, 2007, hlm. 64). Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95).

Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber ini yakni dengan mencari sumber lisan maupun tulisan, browsing internet, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan oleh penulis, berupa sumber tulisan yang terdapat di buku-buku, arsip-arsip dan internet yang berhubungan dengan usaha-usaha perebutan Irian Barat dan buku yang berhubungan dengan sosok Suharto

## 2. Kritik

Yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji. Kritik sumber terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kritik ekstern atau kritik luar, yakni untuk menilai otentisitas sumber sejarah dari aspek-aspek di luar isinya. Kritik eksternal dilakukan dalam menguji integritas dan otentisitas sumber-sumber sejarah yang sifatnya bukan terhadap isi (content) dari sumber sejarah tersebut melainkan seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan, masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
- b. Kritik intern atau kritik dalam, digunakan untuk menilai kredibilitas isi dari sumber sejarah yang digunakan dengan menelaah sejauh mana penyajian antara fakta dan interpretasi penulis terhadap sumber tersebut.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan atau tahap penafsiran keterangan atau fakta-fakta yang terkumpul dengan cara mengolah fakta yang telah melalui tahapan kritik sumber sebelumnya. Pada tahap interpretasi, penulis berusaha memberikan penafsiran terhadap keterangan atau fakta-fakta yang diperoleh, dan yang telah dihubungkan dan di analisis sebelumnya.

Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada tahap interpretasi, penulis menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan dan merangkaikannya sehingga tercipta suatu fakta sejarah yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam proses interpretasi, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa (Abdurahman, 2007, hlm. 74).

Herlambang Ipang Sudrajat, 2015

*OPERASI MANDALA DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT : PASANG SURUT HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA 1961-1962*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditentukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Pada tahapan historiografi terdapat tiga langkah yang harus dilakukan penulis, yaitu penafsiran, penjeasan, dan penyajian. Ketiga tahapan tersebut bukan merupakan kegiatan terpisah melainkan dilakukan secara bersamaan (Syamsudin, 2007, hlm. 155-158).

Dengan demikian, cukup jelas bahwa hal yang dalam penelitian ini, seluruh kegiatan penulis secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga tahap yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

### **3.2. Persiapan Penelitian**

Tahap awal yang dilakukan oleh penulis adalah membuat rancangan dengan memilih dan menentukan tema penelitian yang akan dikaji. Tema yang sudah penulis tentukan, disusun secara sistematis dengan memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian.
- b. Latar Belakang Masalah.
- c. Rumusan dan Batasan Masalah.
- d. Tujuan Penelitian.
- e. Manfaat Penelitian
- f. Metode penelitian
- g. Teknik Penelitian.
- h. Tinjauan Pustaka.
- i. Sistematika Penulisan.

### 3.2.1. Pengajuan Tema Penelitian

Pada proses selanjutnya, setelah memilih dan menentukan tema serta menyusun rancangan penelitian, penulis melakukan pengajuan tema penelitian. Pengajuan tema penelitian tersebut dilakukan melalui sebuah seminar proposal skripsi. Seminar tersebut dilakukan di laboratorium pendidikan sejarah pada 5 Desember 2013. Dalam proses seminar tersebut disaksikan oleh ketua TPPS jurusan pendidikan sejarah Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si dan juga calon pembimbing. Setelah penulis mendapatkan persetujuan dari calon pembimbing, tahap selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini ialah tahap bimbingan. Adapun pembimbing penulis ialah Ibu Dra. Murdiah Winarti, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis selaku pembimbing II.

### 3.2.2. Proses Bimbingan

Proses bimbingan adalah kegiatan yang sangat penting, dimana dalam kegiatan ini penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi secara langsung dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II untuk menentukan fokus penelitian serta membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi tersebut.

Pada proses bimbingan awalnya penulis mengajukan judul yang berjudul “*Pengaruh Kebudayaan Jawa Terhadap Gaya Pemikiran Suharto Dalam Memimpin Indonesia (1967-1998)*”. Namun berdasarkan pertimbangan dari para pembimbing judul tersebut terlalu sulit, di khawatirkan penulis mendapatkan banyak hambatan dalam penyusunan skripsi tersebut. Karena itu dosen pembimbing menyarankan penulis agar mengubah tema penelitiannya. Pembimbing pun memberikan tiga alternatif judul yang pertama berjudul “*Peranaan Komandan Brigade Suharto Dalam Upaya Menyelesaikan Peristiwa 3 Juli 1946*”, judul kedua “*Tindakan Brigade Mataram Letkol Suharto Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948*”, judul yang ketiga “*Peranaan Letkol Suharto Dalam Peristiwa 5 Agustus 1950*”, judul yang keempat “*Peranaan Mayjen Suharto Dalam Operasi Mandala*”

Herlambang Ipang Sudrajat, 2015

**OPERASI MANDALA DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT : PASANG SURUT HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA 1961-1962**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Tahun 1961-1962*". Akhirnya penulis setelah melakukan diskusi bersama ketua TPPS dan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II mengambil judul yang keempat karena judul tersebut dirasa memiliki banyak sumber. Skripsi ini akhirnya berganti judul lagi menjadi *Operasi Mandala Dalam Rangka Pembebasan Irian Barat: Pasang Surut Hubungan Indonesia-Belanda 1961-1962*, dikarenakan sumber tentang Peran Suharto dalam Komando Mandala susah didapat.

### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam metode historis. Adapun tahapan tersebut ialah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut ini merupakan penjelasan dari tahapan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

#### **3.3.1. Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data melalui buku, artikel, internet, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Dikarenakan teknik penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah teknik study literatur maka sumber yang digunakan oleh penulis berupa sumber tulisan tidak menggunakan sumber lisan. Karena untuk melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dirasa kurang tepat dengan alasan kesulitan mencari narasumber disebabkan narasumber sudah uzur dan sudah banyak yang meninggal dunia (Pusjarah TNI AD Kodam III Siliwangi). Sumber tulisan yang dimaksud ialah berupa buku-buku, artikel, maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu peranan Mayjen Suharto dalam operasi mandala. Adapun sumber-sumber yang dikumpulkan oleh penulis adalah sumber yang berhubungan dengan operasi mandala, peranan Suharto secara umum, berupa karier militernya sebelum dan sesudah operasi mandala, peranannya saat ia memimpin operasi tersebut.

Dalam upaya mencari sumber-sumber penulis melakukan usaha dengan cara mendatangi berbagai perpustakaan dan toko-toko buku. Perpustakaan yang dikunjungi oleh penulis antara lain perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan tersebut penulis mendapatkan banyak sekali sumber buku diantaranya mengenai biografi Suharto, seperti buku *Soeharto Pikiran , Ucapan, dan Tindakan Saya*. Buku tersebut merupakan otobiografi yang dipaparkan kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K. H. Selain buku tersebut penulis juga mendapatkan buku berjudul *The Smiling General* yang ditulis oleh O. G. Roeder. Dan buku berjudul *Sedjarah Perdjuangan Nasional dibidang bersendjata* yang ditulis oleh Dr. A. H. Nasution.

Selanjutnya penulis juga mengunjungi perpustakaan sejarah TNI AD yang berada di Bandung. Di perpustakaan tersebut penulis mendapat cukup banyak sumber yaitu *Sejarah TNI Jilid III* yang disusun dan diterbitkan oleh dinas sejarah TNI AD. Kedua ialah buku *Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat* yang ditulis oleh M. Cholil, buku yang ketiga ialah *Sejarah TNI-AD 1945-1973: Peranaan TNI-AD dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, yang disusun dan diterbitkan oleh dinas sejarah TNI AD. Buku yang keempat ialah *Soeharto: Jenderal Besar dari Kemusuk* yang disusun dan diterbitkan oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat Bandung. Buku yang kelima ialah *Tri Komando Rakyat Pembebasan Irian Barat*, penerbitnya Pusat Sejarah TNI Jakarta dan diterbitkan oleh Yayasan Telapak Semarang. Penulis juga mendapatkan sumber berupa arsip foto-foto dari kegiatan Suharto dalam operasi mandala.

Penulis juga mengunjungi perpustakaan Universitas Sebelah Maret. Di perpustakaan tersebut penulis mendapatkan buku yang berjudul *Masalah- Masalah Irian Barat Aspek Kebijakan Luar Negeri Dan Kekuataan Militer* yang ditulis oleh Dr. P.B.R de Geus. Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan penulis juga meminjam dari perpustakaan pribadi milik dosen Bp. Achmad Iriyadi yang berjudul *Irian Barat dari Masa ke Masa*, yang diterbitkan oleh Sedjarah Militer Kodam XVII/Tjenderawasih tahun 1971. Penulis juga membeli buku di toko buku yang ada di Palasari antara lain, buku *Mayor Jenderal Soeharto Panglima Komando Mandala Pembebasan Irian Barat* yang ditulis oleh R. Ridhani. Buku selanjutnya *Anjaran-*

Herlambang Ipang Sudrajat, 2015

**OPERASI MANDALA DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT : PASANG SURUT HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA 1961-1962**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Ajaran Spektakuler Bung Karno Dan Pak Harto* yang ditulis oleh Suwelo Hadiwijoyo. Buku selanjutnya *Anak Tani Jadi Presiden Keteguhan dan Ketangguhan Sosok Soeharto* yang ditulis oleh Travin Masyandi dan Afin Murtie. Buku yang keempat *Rajawali Kemusuk Menjelajah Nusantara* yang ditulis oleh P.J. Suwarno.

Penulis juga mendapatkan pinjaman buku dari seorang Dosen. Buku tersebut berjudul *Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat*. Buku yang ditulis ditulis oleh H.Dr. Subandrio mendeskripsikan keberhasilan strategi Bung Karno mewujudkan keutuhan wilayah kesatuan Republik yang dengan cerdas memanfaatkan situasi perang Dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Sovyet dan juga dengan menggabungkan kekuatan militer dengan dan perjuangan diplomasi yang akhirnya memaksa Belanda untuk meninggalkan Irian Barat.

Dr. H.Subandrio adalah salah satu pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam melaksanakan strategi Trikora Bung Karno dalam Bidang diplomasi.

Selain menggunakan sumber buku penulis juga menggunakan sumber yang berasal dari Internet, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian.

### **3.3.2. Kritik Sumber**

Pada tahap ini penulis berusaha untuk melakukan penilaian dan mengkaji lebih dalam lagi terhadap sumber-sumber yang penulis peroleh dari buku-buku, artikel, jurnal yang dianggap relevan dengan judul yang penulis angkat. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan internal. Tahap pertama dalam melakukan kritik sumber yaitu kritik eksternal, yang merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah tersebut. Kritik internal menekankan pada aspek “dalam” yaitu *isi* dari sumber yang digunakan tersebut. Kritik internal dilakukan untuk menguji apakah *isi* dari buku tersebut dapat dipercaya atau tidak, layak digunakan atau tidak.

Ismaun (2005, hlm. 48) menambahkan bahwa dalam tahap ini timbul kesulitan yang sangat besar dalam penelitian sejarah, karena kebenaran sejarah itu sendiri harus lengkap serta kesulitan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dan dapat dipercaya, sehingga agar peneliti mendapatkan sumber-sumber yang dapat

dipercaya, relevan dan otentik maka peneliti harus melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber-sumber tersebut.

Kritik sumber sejarah terbagi ke dalam dua aspek, yakni aspek eksternal dan internal. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dari sumber yang digunakan. Berebeda halnya dengan kritik eksternal yang mengarahkan pengujian pada otensitas dan integritas sumber yang diperoleh.

### **3.3.2.1. Kritik Eksternal**

kritik eksternal ini adalah melakukan kritik terhadap fisik buku itu sendiri. Fisik yang dimaksud disini adalah dengan melihat tahun terbit buku, apakah buku-buku tersebut diterbitkan bertepatan atau diluar rentang waktu dari peristiwa yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil kritik tersebut, ternyata buku-buku yang digunakan oleh penulis ada yang tergolong kepada sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer contohnya

Dalam melakukan kritik eksternal penulis menganalisis buku-buku diantaranya buku *Soeharto Pikiran , Ucapan, dan Tindakan Saya* (1989) ditulis oleh Dwipayana dan Ramdhan. Dari segi tampilan buku layak dijadikan sebagai sumber karena dari kertas yang digunakan masih bagus disamping itu, tulisan yang ada dalam buku ini masih terbaca dengan baik dan menarik karena terdapat gambar-gambar yang dapat memberikan ilustrasi kegiatan. sumber berdasarkan latar belakang penulis, penerbit, dan tahun terbit. Dengan melakukan kritik eksternal dapat menilai kredibilitas sumber tersebut.

Proses kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis pada buku *SOEHARTO: Jenderal Besar dari Kemusuk*. Berdasarkan latar belakang penulis buku ini, buku ini ditulis oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat Bandung. Kertas yang digunakan masih bagus dan masih bisa dibaca dengan baik. Sementara itu buku ini juga dilengkapi dengan foto-foto atau ilustrasi gambar tentang kegiatan Mayjen Suharto semasa beliau bertugas di Dinas Angkatan Darat. Buku ini memang berasal dari Dinas

Herlambang Ipang Sudrajat, 2015

**OPERASI MANDALA DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT : PASANG SURUT HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA 1961-1962**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angkatan Darat, buku tersebut bisa lebih banyak mengetahui sosok Suharto pada masa Operasi Mandala. Berbeda dengan buku yang ditulis Dwipayana yang berasal dari luar militer atau sipil, Dwipayana menulis keadaan sosok Suharto lebih luas lagi jauh sebelum terjadinya Operasi Mandala sehingga yang dibahas oleh buku ini dari Beliau masih kecil hingga dia lengser dari jabatannya sebagai Presiden. Berdasarkan dari melakukan kritik eksternal penulis mendapatkan perbedaan pendapat dari berbagai penulis buku yang dikarenakan setiap latar belakang penulis berbeda.

### **3.3.2.2. Kritik Internal**

Kritik internal menurut Ismaun (2005, hlm. 50) adalah kritik yang bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya, lainnya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian didalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejarah mana yang dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinstik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut, kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Dalam melakukan kritik internal penulis membandingkan satu sumber satu dengan yang lainnya, hal tersebut dilakukan untuk menguji keabsahan sumber dengan isi kontennya. Penulis melakukan perbandingan antara buku Otobiografi *Soeharto Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* yang ditulis oleh Dwipayana dan buku Otobiografi yang berjudul *Soeharto: Jenderal Besar dari Kemusuk* yang ditulis oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat Bandung.

Buku yang ditulis oleh Dwipayana tersebut banyak menceritakan tentang sosok Suharto dari lahir sampai dia menjabat sebagai presiden. Buku ini lebih jelas dalam mengisahkan sosok Suharto yang berlatarbelakang dari keluarga seorang petani sampai beliau aktif menjadi anggota militer. Namun isi buku ini terlalu bertele-tele dalam menjelaskan setiap peristiwa yang dialami oleh Suharto, juga dalam setiap sub judul tentang Operasi Mandala tidak disertai dengan gambar. Berbeda dengan sub

Herlambang Ipang Sudrajat, 2015

**OPERASI MANDALA DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT : PASANG SURUT HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA 1961-1962**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul yang mengenai Suharto setelah menjabat sebagai presiden sudah banyak disertai dengan gambar-gambar yang berwarna.

Buku selanjutnya yang tulis oleh Dinas Angkatan Darat sama-sama menceritakan tentang peristiwa yang dialami oleh Suharto. Namun berbeda dengan buku yang ditulis oleh Dwipayana, buku Dinas Angkatan Darat ini lebih spesifik dalam menjelaskan setiap peristiwa yang dialami oleh Suharto sebagai contoh, dalam Operasi Mandala buku Dinas Angkatan Darat ini lebih rinci dalam menjelaskan peristiwa tersebut, seperti dalam menuliskan sub judul yang sangat terstruktur serta peristiwa yang dialami oleh Suharto dsalam Operasi Mandala ini dijelaskan secara spesifik. Setiap sub judul dalam buku ini juga banyak diselipkan foto atau gambar mengenai Suharto dalam peristiwa Operasi Mandala.

### **3.3.3. Interpretasi (Penafsiran)**

Dalam kaitanya dengan skripsi yang berjudul peranan Mayjen Suharto dalam Operasi Mandala tahun “1961-1962”. interpretasi yang penulis lakukan adalah melakukan penafsiran terhadap data-data dan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari hasil studi literatur.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang dari berbagai ilmu yang relevan. Dalam mengkaji permasalahan penelitian ini selain menggunakan ilmu sejarah penulis juga meminjam teori-teori serta konsep-konsep dari ilmu lainnya. Penulis menggunakan teori peranan, perang yang diambil dari ilmu sosiologi. Selain itu penulis juga menggunakan konsep strategi, komando dan operasi yang diambil dari ilmu militer. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

Pengangkatan mayjen Suharto sebagai panglima komando mandala menurut Ridhani dalam bukunya yang berjudul “*Mayor Jenderal Soeharto Panglima Herlambang Ipang Sudrajat, 2015*”

**OPERASI MANDALA DALAM RANGKA PEMBEBASAN IRIAN BARAT : PASANG SURUT HUBUNGAN INDONESIA - BELANDA 1961-1962**

*Komando Mandala Pembebasan Irian Barat*”. Mengatakan bahwa pengangkatan Jenderal berbintang dua ini oleh para pengamat militer dan politik dinilai sangat tepat. Alasan pengangkatan Suharto sebagai panglima perang untuk memimpin kampanye militer prestisius bangsa dan negaranya ini memang kuat. Pribadi Suharto, seorang tokoh militer pendiam, penuh tanggung jawab dan tidak berambisi dalam politik, diperkirakan lebih mampu untuk menjadi pengendali operasi militer yang direncanakan akan berlangsung secara besar-besaran. Jenderal A.H. Nasution dalam otobiografinya menjelaskan sebagai berikut:

*“Presiden, menghargai Soeharto sebagai komandan yang menonjol dalam TNI, dan presiden tidak ragu-ragu dalam menerima usul saya mengangkat Jenderal Soeharto menjadi Panglima Mandala Pembebasan Irian Barat”.*

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menafsirkan bahwa Suharto berperan dalam komando mandala. Sesuai dengan definisi dari teori peran yang dikemukakan oleh David Berry bahwa dalam peranan yang menghubungkan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya (Wirutomo, 1981, hlm. 99-101), kewajiban seorang individu yang memegang suatu peranan ialah mewujudkan harapan masyarakat terhadap peranannya dan menjalankan kewajiban-kewajibannya dalam menjalankan peranannya. Dalam hal ini Suharto setelah diangkat menjadi Panglima Komando Mandala, ia diharapkan dapat menjalankan kewajibannya. Adapun fungsi dari peranan Suharto, jika dikaitkan dengan pendapat Soekanto mengenai teori peran ialah untuk mempertahankan kelangsungan suatu masyarakat, yakni Suharto berusaha untuk mewujudkan kemerdekaan bagi masyarakat Papua Barat dan mengembalikan kedaulatan republik Indonesia.

#### **3.3.4. Historiografi**

Tahap selanjutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah historiografi atau penulisan sejarah dimana tahap ini adalah tahap akhir dari pada penelitian yang dilakukan. Yang dimaksud historiografi menurut Gottschlack (2008,

hlm. 39), proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu.

Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian. Dalam metodologi sejarah, historiografi adalah bagian terakhir dari seluruh rangkaian penelitian, yang selama ini penulis lakukan untuk mendapatkan hasil akhir yang penulis inginkan.

Sedangkan untuk teknik penulisan, penulis menggunakan sistem Harvard seperti yang berlaku dan telah ditentukan dalam buku Pedoman Penulisan Karya ilmiah UPI 2012. Untuk mempermudah penulisan, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab terdiri dari bab I pendahuluan. Bab II berisi tentang kajian pustaka dan teori, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan, dan bab V kesimpulan, selain itu terdapat pula beberapa tambahan di antaranya adalah kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar pustaka serta lampiran-lampiran. Semuanya disusun dan disajikan dalam satu laporan akhir yang disebut skripsi yang berjudul Operasi Mandala Dalam Rangka Pembebasan Irian Barat : Pasang Surut Hubungan Indonesia-Belanda 1961-1962.